

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media sosial instagram menurut Suharso yaitu frekuensi penggunaan instagram komponennnya dilihat dari seberapa sering perpustakaan memposting konten di Instagram, sehingga frekuensi posting yang konsisten akan menjaga kehadiran perpustakaan di beranda pengikut. Ini membantu menjaga *engagement* dan mencegah akun dianggap tidak aktif. Seperti perpustakaan memposting setiap hari, atau minimal 3 kali seminggu. Selanjutnya intensitas yaitu dilihat dari seberapa banyak upaya yang dilakukan perpustakaan dalam setiap postingan.

Kualitas dengan menggunakan foto atau video dengan resolusi tinggi, membuat desain grafis yang menarik, dan memastikan informasi yang disampaikan benar dan mudah dipahami kemudian respon interaksi aktif antara dua belah pihak, yaitu perpustakaan dan pemustaka dimana disana mencakup konten akun instagram perpustakaan ini memiliki bermacam-macam bentuk, penulis kemudian mengelompokkannya menjadi beberapa jenis konten yaitu: Konten *event*, meliputi kiriman yang digunakan untuk mempromosikan maupun mendokumentasikan acara/kegiatan yang diselenggarakan oleh perpustakaan baik dalam bentuk foto, video maupun poster.

Konten internal, meliputi kiriman yang berisi kegiatan-kegiatan internal yang dilakukan lembaga perpustakaan. Konten ucapan, meliputi kiriman yang mengandung ucapan hari besar nasional dan internasional, serta ucapan-ucapan lain. Konten informasi perpustakaan, mengandung segala informasi terkait

perpustakaan seperti layanan, koleksi, jam buka dan tutup, dan sebagainya. Terakhir konten pengetahuan, berisi kiriman yang mengandung informasi pengetahuan umum atau bidang tertentu (Suharso et al., 2020).

Menurut data yang dikeluarkan oleh Nielsen, untuk tahun 2014 saja pengguna internet di Indonesia sudah mencapai 71 juta pengguna. Sebanyak 41 juta di antaranya mengakses menggunakan *smartphone* dan 70 juta pengguna mengakses media sosial seperti facebook, twitter, dan sebagainya. Dari jumlah yang banyak tersebut, promosi perpustakaan melalui media sosial merupakan salah satu yang paling tepat dan cepat. Setidaknya ada tiga keunggulan jika perpustakaan melakukan promosi dengan memanfaatkan media sosial. Pertama, media sosial mudah dilakukan karena hanya dalam hitungan menit akun yang sudah dibuat bisa langsung digunakan untuk promosi. Kedua, media sosial tak perlu modal besar. Untuk membuat sebuah akun di media sosial yang kita perlukan hanyalah kuota internet setiap bulannya. Ketiga, media sosial lebih cepat dikenal. Perpustakaan harus menyuguhkan dengan konten yang menarik melalui gambar maupun tulisan (Sukarno, 2017).

Penggunaan media sosial Instagram di kalangan remaja usia 14-21 tahun semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa Instagram telah menjadi platform yang populer dan menarik bagi mereka. Salah satu alasannya adalah karena Instagram memiliki banyak fitur-fitur menarik yang dapat digunakan untuk berbagi aktivitas, foto, dan video. Selain itu, Instagram juga merupakan tempat yang baik untuk berinteraksi dengan teman dan keluarga. Penggunaan Instagram yang semakin populer di kalangan remaja juga berdampak

positif pada minat mereka untuk mengunjungi perpustakaan sekolah. Hal ini karena Instagram dapat digunakan untuk mempromosikan berbagai kegiatan dan program yang diadakan oleh perpustakaan. Misalnya, perpustakaan memposting foto-foto buku baru, acara-acara yang akan datang, atau tips-tips membaca.

Instagram juga dapat digunakan untuk menghubungkan siswa dengan pustakawan dan staf perpustakaan lainnya. Hal ini dapat membantu siswa untuk mendapatkan informasi tentang buku-buku baru, program-program perpustakaan, atau bantuan dalam mencari buku yang mereka butuhkan. Dengan demikian, penggunaan media sosial Instagram dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan minat kunjung siswa ke perpustakaan sekolah. Hal ini karena Instagram dapat digunakan untuk mempromosikan perpustakaan, menghubungkan siswa dengan pustakawan, dan memberikan informasi tentang berbagai sumber daya yang tersedia di perpustakaan (Mutia, Mukaromah, Wulan Herdiningsih, 2018).

Fungsi media sosial tidak hanya untuk memposting atau melihat foto dan video. Saat ini banyak orang memanfaatkan sosial media sebagai alat promosi (Rudi Junaedi & Zahrina Roseliana Mazidah, 2024). Salah satu media sosial yang digunakan untuk melakukan promosi adalah instagram. Saat ini terdapat 89.891.300 pengguna Instagram di Indonesia pada Januari 2024, yang mencakup 31,9% dari seluruh populasi Indonesia, mayoritas dari mereka adalah perempuan sebanyak 54,9% dengan orang berusia 25 hingga 34 tahun merupakan kelompok pengguna terbesar (35.800.000), perbedaan tertinggi antara laki-laki dan perempuan terjadi pada kelompok usia 18 hingga 24 tahun, dimana perempuan

memimpin dengan jumlah 12.500.000 (Instagram Users in Indonesia, January 2024) NapoleonCat, 2024. Menurut Widuri (2015:5) promosi perpustakaan merupakan suatu wujud komunikasi untuk menyampaikan informasi-informasi yang meliputi: menginformasikan, mempengaruhi dan membujuk. Berikut dijelaskan dalam ayat Al-Quran Surah al-Ahzab ayat 70 tentang penggunaan media sosial sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar” (QS. Al-Ahzab [33]: 70) (Al-Qur'an dan Terjemahannya, Kementerian Agama RI, 2012, 591).

Kata *sadidan* terdiri dari huruf *sin* dan *dal* yang menurut pakar bahasa, Ibn Faris, menunjuk kepada makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya. Ia juga bermakna istiqamah/Konsisten. Kata ini juga digunakan untuk menunjuk kepada sasaran. Seorang (pustakawan) yang menyampaikan sesuatu atau ucapan yang benar dan mengena tepat pada sasarannya dilukiskan dengan kata ini. Dengan demikian, kata *sadidan* dalam ayat di atas tidak sekedar berarti benar sebagaimana terjemahnya, tetapi ia juga harus berarti tepat sasaran. Dari kata tersebut diperoleh pula petunjuk bahwa kritik yang disampaikan hendaknya merupakan kritik yang membangun atau dalam arti informasi yang disampaikan haruslah baik, benar, dan mendidik begitupula dalam .

Thahir Ibn Asyur menggarisbawahi kata *qaul* (ucapan) yang menurutnya merupakan satu pintu yang sangat luas, baik yang berkaitan dengan kebajikan maupun keburukan. Dengan perkataan yang tepat, baik yang terucap dengan lidah dan didengar oleh orang banyak maupun yang tertulis sehingga terucapkan oleh diri

sendiri atau orang lain ketika membacanya akan tersebar luas dan memberi pengaruh bagi jiwa dan pikiran manusia. Jika ucapan itu baik, maka baik pula pengaruhnya dan jika ucapan itu buruk, maka buruk pula pengaruhnya. Ayat di atas menjelaskan bahwa dampak dari perkataan yang tepat adalah perbaikan amal-amal dan begitu pun sebaliknya .

Menurut Dahlan ada beberapa faktor yang membuat betah berkunjung ke perpustakaan adalah (Dahlan, 2019) yaitu nyaman, artinya ruangan perpustakaan dalam keadaan bersih dan sejuk yang mana maksudnya dilihat dari pencahayaan ruangan cukup dan merata, baik dari cahaya alami maupun buatan (lampu), tingkat kebisingan dalam ruangan rendah, sehingga tidak mengganggu konsentrasi pengunjung karena perpustakaan tidak dekat dengan ruangan kelas dan ketersediaan fasilitas penunjang kenyamanan seperti adanya tempat sampah yang memadai, fasilitas cuci tangan, dan tempat duduk yang nyaman kemudian kondisi ruangan yang memadai, artinya keadaan fisik perpustakaan yang mendukung aktivitas membaca dan belajar serta ketersediaan berbagai macam koleksi yang *up to date* dan bermutu, maksudnya disini koleksi buku mulai dari buku ensiklopedia hingga buku fiksi dan nonfiksi, dan sumber informasi lainnya memadai dan relevan dengan kebutuhan pengguna serta koleksi yang dimiliki dalam kondisi baik, tidak rusak, dan mutakhir dan koleksi mudah diakses, baik secara fisik maupun digital.

Kondisi lingkungan sosial yang kondusif artinya pustakawan berperilaku ramah, tersedianya tempat untuk membaca, tersedianya tempat untuk melakukan kegiatan belajar mengajar atau tempat untuk berdiskusi. Komponen dari poin

ketiga ini adalah sebagai berikut: pustakawan memberikan pelayanan yang ramah, membantu, dan profesional, tersedia ruang baca yang nyaman dan tenang, dengan cukup ruang gerak dan pencahayaan yang baik dan suasana perpustakaan yang nyaman mendorong interaksi sosial yang positif antara pengunjung dan pustakawan.

Menurut Indika & Jovita dalam Puput Suharso hal yang menarik dari menarik minat kunjung siswa melalui Instagram adalah memberikan keuntungan bagi pelaku pustakawan dan pemustaka. Dengan Instagram, pengguna dapat memaksimalkan kemampuan kamera di perangkat mereka. Pengguna Instagram perlu kreatif saat mengunggah konten, karena komunikasi tidak melalui kata-kata, melainkan melalui gambar. Pengikut tahu bagaimana pengunggah mengunggah gambar yang dihasilkan. Melalui Instagram, perpustakaan dapat memberi tahu tentang produk perpustakaan yang tersedia, buku baru, kepemilikan perpustakaan, layanan perpustakaan, dan pemanfaatan perpustakaan (Suharso & Pramesti, 2020).

Dari beberapa *literature research* tersebut, penulis menyimpulkan bahwa manajemen perpustakaan yang baik yang dilakukan oleh pustakawan merupakan elemen kunci dalam keberhasilan pengelolaan perpustakaan. Oleh karena itu, penting untuk pustakawan membuat akun media sosial agar pelajar tertarik dengan perpustakaan sekolah. Dengan upaya tersebut, pustakawan dapat memberikan layanan dan inovasi yang lebih baik dan berkontribusi pada pencapaian tujuan perpustakaan.

Perpustakaan sebagai pusat sumber daya informasi menjadi tulang punggung gerak majunya suatu institusi terutama institusi pendidikan, di mana tuntutan untuk adaptasi terhadap perkembangan informasi sangat tinggi (Pertiwi, 2020). Keberadaan perpustakaan memberikan pengaruh besar bagi kepentingan dunia pendidikan dan kemajuan kualitas bangsa dalam dunia pendidikan. Perpustakaan diselenggarakan untuk memberikan layanan informasi kepada siswa tanpa memandang latar belakang agama, umur dan lain sebagainya. Sebagai sarana penyedia informasi perpustakaan dituntut untuk menyediakan berbagai macam informasi yang sesuai dengan kebutuhan pemakai dan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, perpustakaan membutuhkan seorang pustakawan yang siap membantu para pemustaka dalam hal pencarian informasi.

Menurut Iztihana dan Arfa menggarisbawahi peran perpustakaan sekolah dan pustakawan dalam menyediakan akses informasi yang *modern* serta menarik siswa untuk lebih memanfaatkan perpustakaan secara optimal. Serta menekankan bahwa minat kunjung timbul dari dorongan internal siswa untuk datang dan memanfaatkan fasilitas perpustakaan, terutama koleksi bacaannya. Dengan demikian, ketika perpustakaan berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif dan koleksi yang menarik, minat kunjung siswa dapat meningkat (Iztihana & Arfa, 2020).

Pandangan di atas menunjukkan bahwa media sosial, khususnya Instagram, dapat menjadi media efektif untuk menarik minat siswa mengunjungi perpustakaan, dengan menampilkan berbagai konten yang relevan seperti

informasi buku baru, layanan, dan aktivitas perpustakaan. Instagram memungkinkan perpustakaan berinteraksi secara visual dengan pemustaka, menciptakan postingan yang lebih bagus dan menarik minat kunjungan. Van Dijk dalam Nasrullah menyatakan bahwa media sosial adalah *platform* media yang berfokus pada kehadiran pengguna yang memfasilitasi aktivitas dan kolaborasi mereka. Dengan itu, media sosial dapat dilihat sebagai media *online* (fasilitator) yang mempererat hubungan antar pengguna sekaligus menarik minat kunjungan yang semakin meningkat. Media sosial adalah media *online* yang terhubung dengan jaringan internet yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial dengan banyak orang dengan cara berbagi konten seperti foto dan video (Nasrullah, M.Si., 2018).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Sarah Wulan Dari, Sri Rohyanti Zulaikha yang berjudul “*Pengaruh Promosi Perpustakaan melalui Media Sosial Instagram terhadap Minat Kunjung Pemustaka di Perpustakaan Universitas Mercu Buana Yogyakarta*” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh promosi perpustakaan melalui Instagram terhadap minat pengunjung menggunakan model AIDA (*Attention, Interest, Desire, Action*). Berdasarkan hasil penelitian tersebut membuktikan adanya pengaruh antara promosi perpustakaan melalui media sosial instagram dengan minat kunjung pemustaka ke perpustakaan Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Hal ini terjadi karena mahasiswa lebih senang menggunakan instagram dan rata-rata mahasiswa sudah memiliki akun instagram sehingga diseminasi informasi lebih cepat dan efisien.

Selanjutnya penelitian terdahulu oleh Ramadayanti, Arsil Tahir, dan Saenal

Abidin (2017) (*Action Research Tentang Strategi Promosi Perpustakaan Melalui Sosial Media Instagram di Perpustakaan SMP IT Anugrah Hidayah Makassar*).

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana strategi perpustakaan terhadap peningkatan minat kunjung pemustaka di perpustakaan UIN Alauddin Makassar dari segi aspek pelayanan pemustaka serta dari aspek sarana dan prasarana

Kedua penelitian tersebut berfokus pada pemanfaatan media sosial, khususnya Instagram, sebagai sarana promosi. Sementara itu, penelitian penulis lebih menyoroti keterbatasan media sosial di perpustakaan dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini tidak hanya membahas penggunaan media sosial sebagai alat promosi, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana keterbatasan media sosial dapat mempengaruhi minat pemustaka. Selain itu, pendekatan kuantitatif dalam penelitian saya memberikan analisis data yang lebih terukur dan terstruktur.

Merujuk pada fase observasi awal dengan salah seorang pustakawan di lokasi penelitian yaitu di SMKN 2 Sijunjung “Besaran intensitas kunjungan pemustaka di Perpustakaan SMKN 2 Sijunjung masih menjadi masalah kronis. Meskipun telah dilakukan upaya penarikan minat siswa dengan pemberian *reward* berupa sertifikat penghargaan kepada siswa yang sering berkunjung ke pustaka, namun hasilnya tidak memuaskan. (P. Trifani, komunikasi pribadi, 03 April, 2024).

Wawancara selanjutnya penulis lakukan dengan siswa di SMKN 2 Sijunjung, yang mana didapatkan informasi dan alasan mengapa siswa jarang mengunjungi perpustakaan "Menurut saya, salah satu alasan kami jarang ke

perpustakaan adalah karena tidak ada informasi yang jelas tentang apa yang ada di perpustakaan. Tapi, kalau perpustakaan memiliki media sosial, tentu kami bisa lebih tahu tentang koleksi buku dan kegiatan yang ada di perpustakaan. Dengan begitu, kita bisa lebih tertarik untuk mengunjungi perpustakaan. Karena untuk langsung berkunjung tanpa ada dorongan dari guru pustaka agak sulit bagi kami" (V. Saputera, komunikasi pribadi, 05 April 2024)

Menurut penulis, solusi untuk mengatasi masalah minat kunjungan siswa ke perpustakaan adalah dengan memanfaatkan *platform* media sosial, terutama Instagram, sebagai sarana promosi dan informasi yang menarik. Perpustakaan dapat membuat konten yang edukatif, menarik, dan interaktif sesuai dengan minat siswa, seperti membagikan rekomendasi buku, acara informasi perpustakaan, atau tips belajar. Dengan begitu, perpustakaan dapat menciptakan hubungan yang lebih dekat dengan siswa, membuat mereka semakin tertarik untuk berkunjung.

Oleh karena itu, penelitian yang dilaksanakan mencoba memetakan dan mengidentifikasi minat kunjung dari pihak pustakawan serta membuat akun media sosial instagram untuk perpustakaan SMKN 2 Sijunjung. Kemudian dalam hal ini penelitian yang diangkat diberikan judul "Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Minat Kunjung Siswa Kelas X di Perpustakaan SMKN 2 Sijunjung".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara dengan Pustakawan dan Siswa SMKN 2 Sijunjung, dapat diidentifikasi masalah utama yang dihadapi oleh perpustakaan sekolah tersebut adalah:

1. Perpustakaan SMKN 2 Sijunjung belum memanfaatkan media sosial instagram.
2. Pelayanan informasi belum optimal, hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya koordinasi antara pustakawan dengan pemustaka.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan di atas maka penulis hanya membatasi kajian tentang pengaruh media sosial Instagram terhadap minat kunjung siswa kelas x di perpustakaan SMKN 2 Sijunjung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas, yaitu: Apakah terdapat Pengaruh Penggunaan Media Sosial Instagram Terhadap Minat Kunjung Siswa Kelas X di Perpustakaan SMKN 2 Sijunjung?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk Mengkaji Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Minat Kunjung Siswa Kelas X di Perpustakaan SMKN 2 Sijunjung.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian maka dapat peneliti uraikan manfaat penelitian ini, sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dalam bidang keilmuan yang peneliti geluti serta dapat memberikan informasi

tentang bagaimana *“Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Minat Kunjung Siswa Kelas X di Perpustakaan SMKN 2 Sijunjung”*.

2. Secara Praktis

1) Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan sekaligus pengalaman selama melakukan studi di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang dan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan.

2) Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam Manajemen Perpustakaan untuk menjadi lebih baik dan bagus kedepannya khususnya dalam meningkatkan minat kunjung siswa ke perpustakaan.

3) Bagi Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai koleksi perpustakaan dan bahan baca bagi mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang pada umumnya, serta menjadi bahan referensi bagi mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam.

G. Definisi Operasional

1. Media Sosial Instagram

Penggunaan media sosial Instagram di kalangan remaja usia 14-21 tahun semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa Instagram telah menjadi platform yang populer dan menarik bagi mereka. Salah satu alasannya adalah karena Instagram memiliki banyak fitur-fitur menarik yang dapat digunakan untuk berbagi aktivitas, foto, dan video. Selain itu, Instagram

juga merupakan tempat yang baik untuk berinteraksi dengan teman dan keluarga. Penggunaan Instagram yang semakin populer di kalangan remaja juga berdampak positif pada minat mereka untuk mengunjungi perpustakaan sekolah. Hal ini karena Instagram dapat digunakan untuk mempromosikan berbagai kegiatan dan program yang diadakan oleh perpustakaan. Misalnya, perpustakaan memposting foto-foto buku baru, acara-acara yang akan datang, atau tips-tips membaca.

Dari sudut pandang saya sebagai peneliti, penting untuk memperjelas bahwa fokus media sosial dalam penelitian ini adalah Instagram. Pemilihan Instagram didasarkan pada popularitasnya yang tinggi di kalangan remaja usia 14-21 tahun, kelompok usia yang menjadi target penelitian, khususnya siswa kelas X. Pertumbuhan pengguna Instagram yang terus meningkat dari tahun ke tahun mengindikasikan bahwa platform ini sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Saya berpendapat, dengan memanfaatkan Instagram sebagai media promosi, potensi untuk meningkatkan minat kunjungan siswa ke perpustakaan menjadi lebih besar, terutama jika konten ajakan dan informasi terkait perpustakaan secara rutin muncul di beranda mereka.

2. Minat Kunjung

Menurut Simamora (2002:153) minat kunjung dilakukan berdasarkan apa yang telah mereka katakan tentang minat mereka untuk mengambil keputusan. Adapun proses dalam pengambilan keputusan meliputi: Pemrakarsa (*initiator*), Pemberi Pengaruh (*influencer*), Pengambil keputusan (*decider*), Pembeli (*buyer*), Pemakai (*user*). Dalam kaitanya dengan minat kunjung, minat merupakan

pelanggan potensial yang mempunyai arti pelanggan yang pernah atau yang belum pernah dan yang sedang akan berkunjung atau menggunakan produk atau jasa yang akan di gunakan. Mengunjungi adalah hadir melihat dan memanfaatkan apa yang dilihat dan sebagainya. Mengunjungi juga diartikan memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang disediakan tempat yang dikunjungi, mulai dari mengerjakan tugas dan mencari referensi dan mencari suasana baru (Iztihana & Arfa, 2020).

Dalam konteks penelitian ini, minat kunjung, seperti yang dijelaskan Simamora (2002), dipahami sebagai keputusan yang didasari oleh keinginan individu untuk memanfaatkan suatu produk atau jasa. Proses pengambilan keputusan ini melibatkan berbagai peran, mulai dari pemrakarsa hingga pemakai. Minat kunjung dalam konteks perpustakaan, menurut Iztihana & Arfa (2020), berarti kehadiran siswa untuk melihat, memanfaatkan fasilitas, mengerjakan tugas, mencari referensi, dan menikmati suasana baru. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada bagaimana minat siswa kelas X untuk mengunjungi perpustakaan dapat dipengaruhi dan ditingkatkan melalui media sosial Instagram.

3. Perpustakaan

Perpustakaan dalam bahasa Inggris “*library*” adalah berasal dari kata Latin *libri* yang artinya buku. Kemudian terbentuklah istilah *librarius* yang artinya tentang buku. *Webster’s Third Edition International Dictionary* edisi 1961 menyatakan bahwa perpustakaan merupakan kumpulan buku, manuskrip dan bahan pustaka lainnya yang digunakan untuk keperluan studi atau bacaan,

kenyamanan, atau kesenangan (Basuki, 1991:3). Carter V. Good dalam Bafadal (2015:4) mengemukakan bahwa perpustakaan sekolah merupakan koleksi yang diorganisasi di dalam suatu ruang agar dapat digunakan oleh murid-murid dan guru-guru.

Suherman (2009:39) berpendapat bahwa perpustakaan sekolah adalah sebuah jasa yang ditujukan kepada semua anggota komunitas sekolah: murid, guru, staf, komite sekolah dan orang tua murid. Oleh karena itu, perpustakaan sekolah merupakan bagian penting dari program penyelenggaraan pendidikan tingkat sekolah yang memiliki fungsi dan manfaat untuk mendukung penyelenggaraan perpustakaan sekolah. Dalam konteks tersebut, perpustakaan menjadi jantung pendidikan, melayani seluruh komunitas sekolah, dari siswa hingga guru dan orang tua. Ini menegaskan bahwa perpustakaan adalah elemen penting dalam program pendidikan, mendukung proses belajar mengajar dengan menyediakan sumber daya yang relevan dan terorganisir.

UIN IMAM BONJOL
PADANG